
Strategi Pembelajaran Ekspositori Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Samsudin

Pascasarjana IAN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

samsudin16@gmail.com

ABSTRACT

As a country that has a diversity of thoughts and multicultural understandings, it means that it is ready to accept various kinds of cultures that contain human values. Therefore, it is fitting that multicultural insights be grounded in the world of education. With the existence of multicultural education, it is expected to be able to instill the values of pluralism, humanism and democracy directly to students. This researcher aims to find out how the expository strategy of Islamic Education teachers to instill multicultural values in SMP NU Syekh Bratakelana, Mundu District, which is explained in three focuses, namely: (1) multicultural values in SMP NU Syekh Bratakelana, Mundu District, (2) How is the expository strategy of Islamic Education Teachers to instill multicultural values through Islamic Education at SMP NU Syekh Bratakelana, Mundu District, (3) factors that influence the cultivation of multicultural values in SMP NU Syekh Bratakelana, Mundu District, district. Cirebon. This research is a qualitative research with a descriptive approach. And the data collection methods used are three, namely: observation, interviews, and documentation. From this method, the researcher then analyzed the existing data through three components, namely: data reduction, data presentation and verification. The results of this study indicate that the multicultural values instilled in SMP NU Syekh Bratakelana are the value of tolerance, the value of mutual cooperation, the value of mutual respect and respect, the value of justice, the value of freedom, the value of togetherness and brotherhood. The expository strategy of Islamic Education teachers in instilling multicultural values is carried out through; learning, modeling, various activities, and habituation. Factors that influence the cultivation of multicultural values which include internal and external factors. The implications of this research include embedded in students multicultural values including; tolerance, brotherhood, mutual respect and respect for differences.

Keywords: *multicultural values; teacher expository strategy; Islamic education*

ABSTRAK

Sebagai negeri yang memiliki keberagaman pemikiran dan pemahaman yang multikultural berarti siap menerima adanya berbagai macam budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu sudah sepatutnya wawasan multikultural dibumikan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung kepada peserta didik. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi ekspositori guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP NU Syekh Bratakelana Kecamatan Mundu, yang dijelaskan dalam tiga fokus yaitu: (1) nilai-nilai multikultural yang ada di SMP NU Syekh Bratakelana Kecamatan Mundu, (2) Bagaimana strategi ekspositori Guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMP NU Syekh Bratakelana Kecamatan Mundu, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai multikultural di SMP NU Syekh Bratakelana Kecamatan Mundu kab. Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dan metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari metode tersebut, kemudian peneliti menganalisis data yang ada melalui tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verification). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SMP NU Syekh Bratakelana yaitu nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai keadilan, nilai kebebasan, nilai kebersamaan dan persaudaraan. Adapun strategi ekspositori guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural dilakukan melalui; pembelajaran, keteladanan, berbagai kegiatan, dan pembiasaan. Faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai multikultural yang meliputi faktor Internal dan Eksternal. Implikasi dari penelitian ini diantara lain tertanam di dalam diri siswa nilai-nilai multikultural diantaranya; toleransi, persaudaraan, dapat saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: nilai-nilai multikultural; strategi ekspositori guru; pendidikan agama islam.

Pendahuluan

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar didunia (Yaqin, 2005). Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal (Baidhawiy, 2005). Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis bhineka tunggal ika, dominansi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multicultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain (Kusmaryani, 2006).

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat (Mania, 2010). Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme (Al Pansori, 2013).

Pendapat Kamanto Sunarto, "Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Sunarto, 2004).

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Sada, 2004).

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme (Nuryatno, 2008).

Strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarankan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

Pendidikan agama islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (culture system) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Dalam pembelajaran beberapa metode yang digunakan idealnya berfariatif, baik antar teknik yang berpusat pada guru dengan teknik-teknik yang melibatkan siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode diaolog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang bersifat kajian berbandingan agama dan budaya. Sebab dengan diaolog memungkinkan setiap komunitas yang notabeneanya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending and borrowing* serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing anak didik. Sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvation claim* dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh (Nata, 2002).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah epitome (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses Pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Kecamatan Mundu adalah Kecamatan yang berada di perbatasan kota Cirebon, yang mengalami perkembangan dalam struktur sosial tidak hanya mempunyai penduduk lokal. Tetapi memiliki masyarakat yang multikultural, karena banyak sekali pendatang, baik dari kalangan siswa dan siswi yang bersekolah di sekolah menengah lanjutan pertama. Melihat adanya perbedaan kultur dalam masyarakat ini, maka Kecamatan Mundu di khawatirkan akan terjadinya perselisihan, karena perbedaan kultural masyarakat tersebut. Untuk membina kerukunan antar perbedaan kultur dalam masyarakat setempat (mengingat adanya perbedaan kultur), maka diperlukan adanya satu kesepemahaman tentang nilai- nilai

multikultural yang terbina dilingkungan sekolah, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai, memahami dan tolong menolong.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMP NU Brataklana pada hari senin tanggal 5 agustus tahun 2019, Peneliti menemukan keberagaman sikap dan kepribadian siswa yang sangat heterogen. Keberagamann tersebut yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, keterbatasan kemampuan, dan sosial budaya. Untuk itu sangat perlu adanya pengembangan program-program keagamaan dan kebudayaan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak kehancuran moral. Maka Guru pendidikan Agama Islam sangat berperan penting sebagai proses penyadaran diri siswa siswi untuk mrngembangkan sikap tenggang rasa dan toleran dalam mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada dan merupakan sebuah tantangan bagi guru PAI SMP NU Brataklana dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, serta persudaraan, sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Berkaitan dengan pokok masalah di atas, Maka salah satu strategi guru PAI mampu melakukan perubahan demi terlaksananya pendidikan yang berwawasan Multikultural, yaitu dengan melakukan strategi Ekspositori. Strategi Ekspositori memiliki kelebihan yaitu; Pertama, menyampaikan materi secara verbal. Kedua, materi yang disampaikan adalah fakta, dan yang Ketiga, Penguasaan materi dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Sehingga setelah guru melakukan strategi ekspositori, sekolah tersebut memiliki kemampuan siswa seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdepedensi.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mencakup studi tentang satu kasus dalam kehidupan nyata. Tujuan studi kasus adalah memahami isu atau problem yang spesifik dari satu atau beberapa kasus untuk dipahami dengan baik dan secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori guru PAI harus memposisikan diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai “shaper of a new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order”, yakni pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar perannya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktivis sosial atau da’i yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebijakan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma’ruf dan mencegah mereka dari yang munkar (Muhaimin, 2005).

Namun, dalam perannya guru pendidikan agama islam dihadapkan pada berbagai kesulitan untuk memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang. Hal ini disebabkan pada era global ini perkembangan masyarakat tidak linier lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan

kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda. Dengan perannya itu seorang guru PAI mampu membuat perubahan, diantaranya melakukan strategi Pembelajaran Ekspositori.

Menurut Roy Killen (1998) yang dikutip oleh Suyadi menyatakan strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara verbal oleh guru kepada peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut, maka strategi ekspositori ini dengan istilah pembelajaran langsung (*direct instruction*). Sebutan lain bagi strategi ini adalah ceramah, dikte, dialog, dan sejenisnya. Oleh karena itu, strategi ekspositori sering sekali diserupakan - bukan disamakan - dengan metode ceramah. Namun demikian, ekspositori bukan semata-mata ceramah (Suyadi, 2013).

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori Pertama, Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. Kedua, Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga, Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan (Sanjaya, 2006).

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui metode ceramah, dikte, atau dialog, guru atau pendidik menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dan struktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik, dan memudahkan peserta didik untuk menyimak pemaparan guru tentang materi pelajaran dan mengaplikasikan atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin (2003), bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah "Pendidikan Islam" dapat dipahami dalam beberapa perspektif yaitu: (1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah/Hadis; (2) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang; (3) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah "Pendidikan Islam" dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan warisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi sepanjang sejarahnya.

Dari definisi tersebut intinya dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.

Pendidikan bukan merupakan sebuah entitas tunggal yang mampu berdiri sendiri, tetapi ia berkait dengan entitas lain, sesuai dengan konteks dinamika zamannya. Dapat dikhtisarkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai (1) Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan; (2) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya; (3) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat; (4) Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

Dengan demikian, pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi kegenerasi.

Dengan adanya pendidikan multikultural maka anak didik dapat menciptakan masyarakat berbudaya, anak didik memiliki nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, nilai-nilai etnis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa.

Dengan guru PAI melakukan strategi ekspositori pada Pendidikan Multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Nilai-nilai pendidikan Multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat madani, sebab masyarakat madani memiliki ciri antara lain; Universal, supremasi hukum, menghargai perbedaan, kebaikan dari dan untuk semua, meraih kebijakan umum, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Terdapat beberapa karakteristik strategi pembelajaran ekspositori Pertama, Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. Kedua, Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga, Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori yaitu seorang guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa seperti bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar, karena Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (academic achievement) siswa.

Model pembelajaran ekspositori dalam menanamkan nilai-nilai multikultural memiliki tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

Dengan demikian, nilai-nilai multikultural sebenarnya merupakan sikap terhadap keadilan, kemanusiaan dan mengakui keragaman hak dengan setiap kelompok dalam suatu bangsa. Dengan adanya strategi pembelajaran ekspositori pendidikan multikultural terhadap anak didik dapat menciptakan sikap yang berbudaya, anak didik memiliki nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, nilai-nilai etnis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa.

Kesimpulan

Strategi Pembelajaran ekspositori Guru PAI Dengan melakukan strategi ekspositori pada Pendidikan Multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Nilai-nilai pendidikan Multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP NU Syekh Bratakelana kec. mundu adalah terciptanya suasana pembelajaran dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme. Model Pembelajaran Ekspositori dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural. Model pembelajaran ekspositori dalam menanamkan nilai-nilai multikultural memiliki tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

Daftar Pustaka

- Agus M. Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan (Resist Book)*, Yogyakarta: 2008).
- Baidhawiy Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005)*.
- Endang Rosita Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Jurnal Paradigma*, edisi. 2. Tahun. 2006.
- H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005.).
- Jaelani Muh. Al Pansori, dkk. Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS*, edisi 1. Tahun. 2013.
- Johan Setiawan & Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan Pertama (CV Jejak, Kab. Sukabumi, Jawa Barat : 2018)*.
- Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural, Cetakan VIII (PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta:2016)*.
- Mania Sitti. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*. edisi 13. Tahun. 2010.
- Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36 (PT Remaja Rosdakarya, Bandung:2017)*.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Cetakan Ke-6 (Rajagrafindo Persada, Bandung: 2014)*
- Nata Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Cet 2 (RajaGrafindo Jakarta: 2002)*.
- Rusdiana & Yaya Sunarya . *Pendidikan Multikultural (PUSTAKA SETIA, Bandung:2015)*.
- Sada Clarry, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (PRENADAMEDIA GROUP, Jakarta:2006)*.
- Sunarto Kamanto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter (REMAJA ROSDAKARYA, Bandung:2013)*.
- Yaqin Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Pilar Media, Yogyakarta: 2005)*.
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan Cetakan ke-4 (Kencana, Jakarta: 2017)*.